

---

**KAJIAN KOMPARATIF SISTEM AMONG DAN METODE MONTESSORI**  
*COMPARATIVE STUDY OF AMONG SYSTEM AND MONTESSORY METHOD*

---

**Habibah Pidi Rohmatu, Siti Awaliyah, Didik Sukriono**

Program Magister Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Universitas Negeri Malang

Jalan Semarang Nomor 5, Malang 65145 Indonesia

---

**INFO ARTIKEL**

---

**Riwayat Artikel:**

Diterima : 09 Agustus 2020

Disetujui : 29 Desember 2020

**Keywords:**

freedom of learning, among system, montessori methods

**Kata Kunci:**

merdeka belajar, sistem among, metode montessori

**\*) Korespondensi:**

E-mail: rahmabibah@gmail.com

**Abstract:** this article aims to discuss the similarities and differences in the systems of thinking among and the Montessori method. This study uses a historical-comparative research approach. The results obtained are the basic equations of the system among and Montessori regarding the concept of education for an independent spirit and access to education for people from various socio-economic strata. The background for the formulation of the Among system is to achieve Indonesian independence through education. Montessori created a method of renewing education for Rome's poorest children. The difference between the two is a classical concept. The among system uses a classical system like schools in general with the same methods, materials, and activities carried out by children. The Montessori method makes the class just a gathering place, children are free to carry out various activities according to their interests. The among system is developed for children, adolescents, and adults to train their senses and play their own children. The Montessori method was developed for early childhood education, which is more concerned with the development of the senses.

**Abstrak:** artikel ini bertujuan untuk membahas persamaan dan perbedaan landasan pemikiran sistem among dan metode Montessori. Kajian menggunakan pendekatan *historical-comparative research*. Hasil yang diperoleh adalah persamaan mendasar sistem *among* dan Montessori mengenai konsep pendidikan jiwa merdeka serta akses pendidikan diperuntukkan masyarakat dari berbagai lapisan sosial ekonomi. Latar belakang dirumuskan sistem *among* adalah untuk meraih kemerdekaan Indonesia melalui jalan pendidikan. Montessori membuat metode pembaharuan pendidikan untuk anak termiskin di Roma. Perbedaan dari keduanya adalah konsep klasikal. Sistem *among* menggunakan sistem klasikal seperti sekolah pada umumnya dengan kesamaan metode, materi, dan kegiatan yang dilakukan anak. Metode Montessori menjadikan kelas hanya sebagai tempat berkumpul, anak bebas untuk melakukan berbagai aktivitas sesuai dengan minatnya. Sistem among dikembangkan bagi anak-anak, remaja, dan dewasa untuk melatih pancaindra dan permainan anak sendiri. Metode *Montessori* dikembangkan bagi pendidikan anak usia dini yang lebih mementingkan perkembangan pancaindra.

---

**PENDAHULUAN**

*Montessori Scolen* atau metode Montessori adalah sebuah pembaharuan sistem pendidikan di Eropa yang diinisiasi oleh dr. Maria Montessori sejak tahun 1907. Metode yang digunakan

Montessori telah diterapkan di seluruh Eropa dan Amerika, termasuk Indonesia. Sejak masa penjajahan Belanda beberapa sekolah sudah menggunakan metode pengajaran Montessori (Court, 1995). Sekolah *Montessori* yang

memberikan kemerdekaan anak dalam proses belajar cukup diminati oleh masyarakat Indonesia. Hal tersebut dapat dilihat dari adanya berbagai sekolah *Montessori* yang berada di Kota Jakarta, Bandung, dan Yogyakarta (Febrian, 2018). *Montessori* menyusun sebuah metode pendidikan yang membebaskan anak untuk mengeksplorasi dirinya.

Sekolah *Montessori* di Indonesia hanya bisa diakses oleh masyarakat dengan ekonomi menengah ke atas, sebab biaya pendidikan tergolong mahal. Biaya sekolah *Montessori* untuk jenjang TK adalah Rp3.500.000,00 juta per bulan dan uang pangkal sebesar Rp13.000.000,00-Rp15.000.000,00 (Faozan, 2020). Sedangkan untuk jenjang SD sekitar Rp12.000.000,00 per bulan dan uang pangkal sebesar Rp13.000.000,00. Hal tersebut sama dengan yang terjadi di Eropa, yaitu sekolah hanya dapat dimasuki oleh keluarga cukup atau kaya. Selain itu yang terjadi di Eropa lebih parah, sekolah *Montessori* menyebabkan segregasi rasial di mana hanya siswa kulit putih dengan tingkat ekonomi tinggi yang dapat menggunakan pilihan sekolah tersebut (Renzulli & Evans, 2005).

Biaya sekolah *Montessori* mahal karena banyaknya alat peraga dan tenaga pengajarnya yang dari luar negeri. Pembelajaran dengan metode *Montessori* membutuhkan alat peraga ratusan jenis, alat peraga paling murah sebesar Rp250.000,00 (Febrian, 2018). Sekolah *Montessori* mematok biaya yang mahal juga dikarenakan tenaga pengajar yang berasal dari luar negeri serta alat peraga yang terbuat dari bahan bermutu (Kompasiana, 2018). Mahalnya biaya sekolah adalah karena banyaknya alat peraga yang bermutu dan guru atau tenaga pengajar dari luar negeri.

Biaya pendidikan sekolah *Montessori* yang mahal cukup jauh berbeda dengan sistem *among* yang sangat murah. Sistem *among* merupakan sistem pendidikan yang digagas oleh Ki Hajar Dewantara. Gagasannya telah diterapkan melalui pendidikan Taman Siswa sejak Tahun 1922. *Among* berasal dari Bahasa Jawa “*mong*” atau “*momong*” yang memiliki arti mengasuh anak. Soeratman (1982) menyatakan bahwa sistem *among* dalam dunia pendidikan dimaksudkan sebagai sistem yang berjiwa kekeluargaan dengan bersendikan atas dua dasar yaitu

kodrat alam dan kemerdekaan. Secara historis kehadiran sistem *among* adalah usaha Ki Hajar Dewantara untuk melawan pembodohan yang dilakukan oleh kolonial dan mengubahnya menjadi usaha mencerdaskan kehidupan bangsa secara mandiri. Menurutnya jiwa merdeka lebih penting ditanamkan dan dikembangkan melalui pendidikan nasional.

Ki Hadjar Dewantara menyusun asas-asas sistem *among* sedikit banyak dipengaruhi oleh pemikiran Froebel, *Montessori*, dan Tagore (Suparlan, 2015). Sistem pendidikan jiwa merdeka tersebut dimodifikasi melalui pendekatan budaya yang bisa diakses dari berbagai lapisan masyarakat (Febre, 1952). Dasar-dasar dalam pelaksanaan pendidikan adalah kemerdekaan, kodrat alam, kekeluargaan, kebangsaan, dan kemanusiaan. Tinjauan hidup pendidikan dalam sistem *among* menomorsatukan kebatinan luhur yang harus disertai dengan realisasi perbuatan dalam dunia kelahiran (Surjomiharjo, 1986:97).

Tulisan ini membahas kesesuaian antara sistem *among* dan metode *Montessori* yang berkaitan dengan keberpihakan pendidikan kepada masyarakat untuk dapat menempuhnya walaupun memiliki keragaman latar belakang sosial dan ekonomi. Pemahaman sistem *among* dan metode *Montessori* tersebut perlu didukung dengan pemahaman kesejarahan meliputi tokoh pendiri, latar belakang pendirian, serta bagaimana sistem tersebut dapat dikenal dalam sejarah pendidikan dunia.

Model pendidikan *tekno humanistik (dalton)* dan sistem *among* yang memberikan peran lebih banyak kepada peserta didik untuk mengembangkan keterampilan yang dibutuhkannya (Giri, 2018). Selain kedua sistem tersebut juga terdapat sistem *santini ketan* (Tanaka, 2018) yang memiliki beberapa persamaan dan perbedaan. Kesamaan tersebut terletak pada sistem asrama, eksplorasi potensi kepada anak, serta pemberian stimulus kepada anak agar dapat beraktivitas sendiri. Perbedaan terletak pada jenjang kelas dan orientasi peserta didik.

Sistem *among* selaras dengan Pancasila (Noventasari, 2016). Latar belakang keinginan untuk merdeka merupakan faktor kesamaan pemikiran tersebut. Inti dari teori pendidikan *Montessori* adalah menghendaki kebebasan dalam mendidik anak (Irsad, 2017). Metode *Montessori* dianalisis menggunakan prespektif

filsafat pendidikan menunjukkan bahwa metode pendidikan Montessori menganut paham nativisme. Analisis tersebut dibuktikan dengan sikap Maria yang memberikan kebebasan penuh terhadap peserta didik.

Berdasarkan penelitian terdahulu, kajian tentang metode montessori di Indonesia begitu sedikit sedangkan di era millenium ketiga, sekolah *Montessori* telah digandrungi oleh masyarakat Indonesia. Namun demikian, sekolah *Montessori* yang mengaplikasikan pendidikan jiwa merdeka tersebut hanya bisa diakses oleh masyarakat dengan tingkat sosialekonomi menengah ke atas. Ki Hadjar Dewantara dalam melawan orodonansi sekolah liar pada tahun 1922 telah melakukan modifikasi pendidikan jiwa merdeka dengan menanamkan asas-asas yang sesuai dengan kepribadian bangsa. Artikel ini bertujuan untuk mempertemukan dua hal yang tampaknya paradoksial agar dapat menjawab tantangan pembaharuan pendidikan yang sesuai dengan kondisi saat ini.

## METODE

Kajian ini menggunakan metode penelitian perbandingan-kesejarahan atau *historical-comparative research* untuk menjawab rumusan masalah utama yaitu perbandingan kesejarahan sistem among dan metode montessori. Sumber data primer yang digunakan adalah naskah Karya Ki Hadjar Dewantara (1977) bagian pertama tentang Pendidikan dan *The Absorbent Mind* Montessori (1949). Penelitian ini juga membutuhkan waktu untuk membaca berbagai sumber naskah yang relevan.

Langkah pertama yang dilakukan oleh peneliti adalah membuat perumusan masalah dengan memperhatikan sumber data (*locating evidence*), melakukan validitas dan reliabilitas data, intepetasi data, serta membuat simpulan. *Big question* diperoleh terkait tokoh pendiri, latar belakang pendirian, serta bagaimana sistem tersebut dapat dikenal dalam sejarah pendidikan dunia. Kritik eksternal sumber sejarah dilakukan untuk menguji keaslian data dengan menetapkan umur dokumen, kertas, bentuk huruf, dan penggunaan bahasa. Analisis naskah dilakukan untuk mengungkapkan tentang fakta yang terjadi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### SISTEM AMONG

Sistem *Among* merupakan sistem pendidikan yang secara autentik digali dari kearifan lokal oleh Ki Hajar Dewantara (KHD). KHD lahir pada 2 Mei 1889 di Yogyakarta dengan nama RM Soewardi Soerjaningrat, putra dari GPH Soerjaningrat atau cucu Sri Pakualam III (Soeratman, 1985). KHD mendapat kesempatan masuk ke Sekolah Dokter Jawa atau dikenal dengan *School Tot Opleiding Voor Indlansche Arsten* (STOVIA). Profesi yang digeluti KHD waktu itu adalah dunia jurnalisme dan berkerja di beberapa surat kabar seperti Seditomo, Midden Java, Tjahaja Timoer, dan lain sebagainya yang melontarkan kritik sosial-politik kaum bumi putra kepada penjajah (Wiryopranoto dkk., 2017).

Sebelum tahun 1922, KHD adalah seorang politikus yang aktif dalam organisasi Budi Utomo dan mendapatkan tugas di bagian propaganda. Selain itu, KHD bersama Douwes Dekker dan Dr. Cipto Mangunkusumo mendirikan partai politik yang sangat revolusioner bernama *Indische Partij* tahun 1912. Setelah mengalami hukuman pengasingan, sejak tahun 1922 KHD bekerja dalam bidang pendidikan untuk merealisasikan cita-cita yang luhur dalam mencapai kemerdekaan bangsa dan negaranya (Soeratman, 1985). Noventari (2016) dalam penelitiannya mengungkap hal serupa bahwa pengalaman KHD dalam perjuangan politik melalui berbagai pengasingan dan penahanan menimbulkan pemikiran baru untuk meninjau cara-cara menuju kemerdekaan khususnya dengan meningkatkan harkat dan martabat masyarakat Indonesia melalui pendidikan.

Sistem Among yang digagas oleh KHD telah diterapkan melalui pendidikan Tamasiswa sejak tahun 1922. Sistem ini dapat dikatakan sebagai *Niche* atau sistem yang khas dan unggul dalam membangun peradaban negara (Wangid, 2009). Secara historis kehadiran Sistem *Among* adalah usaha Ki Hajar Dewantara bersama komunitas Selasa-Kliwon untuk melawan ordonansi sekolah liar pada masa penjajahan Belanda (Surjomiharjo, 1986). KHD menyebutkan bahwa usaha kemerdekaan Indonesia tidak hanya bisa dicapai melalui jalan politik, melainkan juga melalui gagasan baru tentang pendidikan. Namun gagasan baru tersebut tidak mungkin

dijalankan di sekolah yang dibangun berdasarkan ordonansi pemerintah Belanda, sehingga KHD menyelenggarakan sekolah sendiri (Soeratman, 1985).

*Among* berasal dari Bahasa Jawa “*mong*” atau “*momong*” yang memiliki arti mengasuh anak. Soeratman (1982) mengungkapkan bahwa Sistem *Among* dalam dunia pendidikan dimaksudkan sebagai sistem yang berjiwa kekeluargaan. Sistem *Among* bersendikan atas dua dasar yaitu kodrat alam dan kemerdekaan. Wangid (2009) mengungkapkan bahwa syarat-syarat pendidikan adalah memberikan kemerdekaan anak untuk tumbuh sesuai dengan kodratnya dalam arti lahir dan batinnya tidak diperintah. Dewantara (1977) menyebutkan bahwa kemerdekaan dalam dunia pendidikan itu diartikan sebagai: (a) tidak hidup diperintah, (b) berdiri tegak karena kekuatan sendiri, dan (c) cakap mengatur hidupnya dengan tertib.

Soeratman (1982) menerangkan dua dasar sistem *among* adalah manusia dalam menjalin sebuah hubungan sosial, ditempatkan sebagai subjek maupun objek. Dua posisi tersebut tidak dapat dipisahkan sebab menempatkan manusia sebagai subjek saja akan membuat manusia leluasa menggunakan haknya tanpa memenuhi kewajiban sehingga terciptalah sistem liberal, sedangkan menempatkan manusia sebagai objek saja akan membuat manusia terkekang sehingga terciptalah sistem otoriter. Sistem *among* yang mengakomodir kedua posisi tersebut akan menciptakan sistem yang demokratis.

Sistem *among* memandang siswa sebagai manusia yang memiliki kodratnya sendiri sehingga pendidikan harus memberi penerimaan positif terhadap bakat, minat, maupun kebutuhan siswa (Susilo, 2018). Namun demikian, kemerdekaan tersebut tidak boleh melanggar atau bertentangan dengan dasar kemanusiaan dalam arti membahagiakan kehidupan sendiri dan juga masyarakat. Alam merupakan wahana, manusia wajib menyesuaikan dan mengusahakan kelestarian alam (Soeratman, 1982). Dalam hubungannya dengan Tuhan, maka manusia sadar akan kedudukannya sebagai makhluk-Nya. Hal tersebut bertujuan untuk mewujudkan keseimbangan hubungan pada dirinya sendiri dengan masyarakat dan Tuhan yang menciptakannya.

Keutamaan sistem *among* adalah menanamkan nilai-nilai luhur bangsa secara masif dalam

kehidupan peserta didik (Noventasari, 2016). Sistem *Among* berpegang pada 7 asas, yaitu mengatur dirinya sendiri, mendidik adalah memerdekakan anak, (Dewantara, 1977).

Asas pertama adalah hak seseorang untuk mengatur dirinya sendiri (*zelfbeschikkingsrecht*) dengan syarat persatuan dan kehidupan harmonis sebagai tujuan yang setinggi-tingginya. Manusia berkedudukan sebagai makhluk individu maupun sosial (Soeratman, 1982). Dalam mewujudkan hak asasi hendaknya mentaati kewajiban asasi agar tercipta ketertiban dan kedamaian dalam kehidupan bersama. Tumbuh menurut kodrat (*natuurlijke groei*) diperlukan sebagai kemajuan dan dimerdekakan seluas-luasnya. Pendidikan yang bersyaratkan paksaan, hukum, dan ketertiban dianggap sebagai kegiatan memerkosakan hidup kebatinan anak. Pemeliharaan dan perhatian adalah yang paling dibutuhkan untuk tumbuhnya hidup lahir dan batin anak menurut kodratnya sendiri (Soeratman, 1982). Dewantara (1952) menyatakan ketidaksetujuannya terhadap *opzettelijke vorming van het karakter des kids* yang berarti membangun watak anak dengan disengaja melalui tiga hal, yaitu *reegering*, *tuch*, dan *orde* yang dalam bahasa Indonesia berarti perintah, paksaan, dan tertib sopan.

Secara kodrati manusia sebagai makhluk Tuhan memiliki sifat paradoks yaitu *kemerdekaan* dan *ketergantungan* (Soeratman, 1982:213). Kemerdekaan memberikan kebebasan kepada manusia sebagai individu yang berhak mengatur dirinya sendiri sebagai perwujudan hak asasi manusia. Sedangkan ketergantungan dimaknai dengan dua macam yaitu ketergantungan kepada Sang Pencipta dan ketergantungan kepada sesama manusia. Kesadaran akan perwujudan kepentingan individu dan kepentingan hidup bersama secara selaras, serasi, dan seimbang inilah yang dimaksud sebagai kemerdekaan dalam Sistem *Among*. Keseimbangan tersebut melandasi jiwa merdeka sebagai pendukung nilai-nilai sosio-budaya yang dijunjung tinggi oleh Tamansiswa.

Keseimbangan dapat mendukung terwujudnya keselarasan, kekeluargaan, musyawarah, toleransi, kebersamaan, demokrasi, tanggung jawab, dan disiplin (Soeratman, 1982). Keselarasan sebagai keseimbangan antara makhluk individu, sosial, dan makhluk Tuhan. Kekeluargaan sebagai sendi hidup yang berlandaskan pada “aku” dan “kita” sehingga mengutamakan pengabdian

kepada kehidupan bersama. Musyawarah sebagai upaya bersama untuk mencapai mufakat. Toleransi sebagai sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan. Kebersamaan sebagai bentuk persatuan non diskriminasi. Demokrasi sebagai keseimbangan perwujudan hak dan kewajiban. Tanggung jawab sebagai kesanggupan atas kesadaran sosial. Disiplin sebagai ketaatan dalam segala sesuatu yang telah disepakati.

Pertumbuhan kodrati yang dimiliki oleh manusia adalah pertumbuhan yang tunduk pada hukum alam yang tertata dengan rapi (Dewantara, 1977). Maksudnya, anak memiliki sifat kodrati sebagai pemberian dari Tuhan yang Maha Esa. Setiap anak memiliki kemampuan untuk tumbuh serta memiliki sifat-sifat kodrati yang bisa dikembangkan. Perkembangan meliputi segala aspek kehidupan seperti jiwa-raga, cipta, rasa, dan karsa. Dengan berkembangnya aspek tersebut, anak akan menjadi manusia secara utuh. Perkembangan tersebut akan mencapai kesempurnaan jika tidak mengalami hambatan. Oleh karena itu, dalam proses perkembangan anak, diberikan suasana bebas merdeka dalam menjalankan tugas hidup bersama.

Asas kedua, mendidik adalah memerdekakan anak. Pengajaran sistem *among* dimaksudkan untuk mendidik anak menjadi manusia yang berdiri sendiri dalam merasa, berpikir, dan bertindak (Febre, 1952). Selain memberi pengetahuan yang diperlukan, guru juga harus melatih murid dalam mencari sendiri pengetahuan dan memaknainya agar bermanfaat bagi kehidupan sosial. Pengetahuan yang perlu dan bermanfaat adalah pengetahuan yang mencukupi kebutuhan lahir dan batin sebagai anggota dari pergaulan hidup.

Sistem *Among* mendesain pendidikan agar membentuk anak yang ciptanya (pikirannya) merdeka, rasanya (batinnya) merdeka, serta karsanya pun merdeka (Soeratman, 1982). Manusia merdeka ini merupakan tujuan pendidikan sekaligus menjadi ciri Sistem *Among*. Fungsi guru bukan sekedar menyajikan ilmu dan pengetahuan sebagaimana dipedomani oleh kurikulum saja. Asas kemerdekaan tersebut harus menimbulkan dan mengembangkan otonomitas anak agar mendorong adanya perkembangan kreativitas. Dengan berkembangnya kreativitas, anak mampu mencari sendiri pengetahuan yang mereka butuhkan.

Sistem *among* diartikan sebagai penghapusan hambatan dalam mengembangkan potensi (Febre, 1952). Dengan kemerdekaan, anak dapat mewujudkan diri sendiri dan itu artinya anak bisa mewujudkan sebuah nilai. Seorang anak tidak boleh hanya menjadi objek. Sekolah harus menjadi pelopor untuk mengembangkan anak sebagai pencipta, bukan menghasilkan manusia yang sama, tetapi untuk membina menjadi diri sendiri. Kriteria mengenai pengetahuan yang baik dan perlu untuk diberikan kepada anak adalah pengetahuan yang dikaitkan dengan masalah kegunaan dari pengetahuan itu. Suatu pengetahuan dinilai baik dan perlu jika memenuhi persyaratan kegunaan bagi kehidupan manusia dalam rangka hidup bermasyarakat.

Asas ketiga, perjuangan harus berdasarkan peradaban sendiri. Perjuangan harus berdasarkan peradaban sendiri sehingga Bangsa bisa bergerak selamat (Dewantara, 1977). Seringkali Bangsa Indonesia tertipu oleh keadaan yang dianggap sesuai dengan hidup mereka padahal itu adalah keperluan bangsa lain. Bangsa Indonesia sering mendahulukan pengajaran yang hanya menuju terlepasnya pikiran (intelektualisme) padahal pengajaran semacam itu membawa bangsa kepada gelombang penghidupan yang tidak merdeka dan memisahkan orang-orang terpelajar dengan rakyatnya. *Culture-historie* yang berkembang sebagai kondisi bangsa seharusnya digunakan sebagai penunjuk arah untuk mencapai penghidupan baru yang selaras dengan kodrat dan memberi kedamaian untuk alam semesta (Soeratman, 1982).

Alternatif pendidikan yang sesuai dengan Bangsa Indonesia tidak sekedar mengembangkan kecerdasan intelektual (Dewantara, 1977). Pendidikan harus menyeluruh dalam mengembangkan aspek cipta, rasa, karsa agar tercapainya kehidupan manusia secara utuh. Jika pendidikan hanya mengutamakan intelektualisme, bahayanya kita akan terseret arus perkembangan ke arah materialisme dan sampai kepada individualisme. Dalam hal tersebut kita diingatkan, seharusnya kepribadian kita sendiri dijadikan sebagai alat mempersatukan kembali seluruh bangsa.

Asas keempat, memperluas daerah pengajaran. Pengajaran setinggi apapun tidak akan berguna jika hanya diberikan kepada sebagian kecil orang dalam pergaulan hidup (Dewantara, 1977). Daerah pengajaran harus diperluas.

Memajukan pengajaran untuk rakyat secara umum daripada meninggikan pengajaran kalau usaha meninggikan ini seolah-olah mengurangi tersebarnya pengajaran (Febre, 1952). Asas ini menunjukkan dijunjungnya nilai demokrasi kerakyatan untuk pembangunan pendidikan bangsa sebab kekuatan negara terletak pada rakyatnya.

Asas kelima dan keenam, bekerja menurut kekuatan sendiri dan belanja pendidikan berasal dari pendapatan sendiri. Berusaha sesuai asas yang merdeka dan leluasa, bangsa harus bekerja menurut kekuatan sendiri (Dewantara, 1977). Menerima bantuan dari orang lain diperbolehkan, akan tetapi jika bantuan tersebut akan mengurangi kemerdekaan lahir dan batin maka wajib ditolak. Asas paling penting untuk mencapai pendidikan jiwa merdeka adalah jangan bergantung kepada orang lain (Noventasari, 2018).

Pendidikan yang bersandar pada kekuatan sendiri harus memenuhi semua kebutuhannya dari usaha pendidikan sendiri (Soeratman, 1982). Inilah yang dinamakan “*zelfbedruipings-systeem*” sebagai alat semua usaha untuk hidup dengan kemampuannya sendiri. Manusia yang tidak mau terikat atau diperintah oleh kekuasaan karena mengusahakan kekuatan diri sendiri (Dewantara, 1977). Asas ini menunjukkan konsekuensi dari orang yang ingin hidup bebas dan merdeka hendaknya mampu berdiri dengan kekuatannya sendiri.

Asas ketujuh, hubungan batin orang tua dan anak tidak berdasarkan kepemilikan. Jalannya orang yang tidak mau terikat atau diperintah pada kekuasaan karena berkehendak mengusahakan kekuatan diri sendiri (dewantara, 1977). Asas ini menunjukkan konsekuensi dari orang yang ingin hidup bebas dan merdeka hendaknya mampu berdiri dengan kekuatannya sendiri. Pengabdian melalui dunia pendidikan hendaknya merupakan pilihan secara suka rela dengan dilandasi tanpa pamrih/imbalance dan rasa penuh tanggung jawab.

Sistem Among dapat ditemukan dalam asas *oto-aktivitas*, asas kekeluargaan, prinsip berdikari, asas mandiri, pengabdian tanpa pamrih, konsepsi tentang manusia, jiwa merdeka, kepribadian bangsa, teori trikon, pembinaan kebudayaan, pengetahuan teoretis-praktis, hidup sederhana, pertumbuhan kodrati, asas demokrasi kerakyatan, pendidikan horizontal dan vertikal, religiusitas, nasionalisme, dan segalanya. Pendidikan jiwa merdeka tidak hanya diperlukan oleh anak di

sekolah, melainkan juga untuk masyarakat luas (Tanaka, 2018). Dalam melawan ordonansi Belanda, KHD menetapkan prinsip semua orang bisa menjadi guru. Oleh sebab itu, dalam diri masyarakat harus melekat trilogi yaitu *Ing Ngarso Sun Tolodho, Ing Madyo Mangun Karso, dan Tut Wuri Handayani*. *Tut Wuri Handayani* ini nanti akan menjadi napas sistem *among* sebab seorang pamong yang berada di belakang, harus berpegang pada kemampuan anak sehingga sesuai dengan kodratnya (Giri, 2018).

## METODE MONTESSORI

*Montessori Scolen* adalah sebuah pembaharuan sistem pendidikan yang dicetuskan oleh dr. Mari Montessori. Maria Montessori yang terkenal dengan intelegualitasnya, dilahirkan di Ancona Italia pada 1870. Montessori adalah seorang perempuan pertama yang berhasil menjadi dokter bedah di Italia (Gettman, 2016). Pada usia 26 Tahun, Montessori dipromosikan menjadi dokter dan ditempatkan pada bagian anak-anak. Awalnya, Maria Montessori hanya bertugas menyembuhkan penyakit fisik anak, kemudian lambat laun ia mencoba memberikan tuntunan kepada anak yang mengalami keterlambatan berpikir. Setelah menjalani aktivitas tersebut, Montessori sangat tertarik untuk mempelajari ilmu jiwa anak-anak (*kinderpsikologie*) dan ilmu hidup anak-anak (*paedagogi*). Dari situlah, setelah bekerja menjadi dokter selama 6 tahun, ia memilih berpindah tugas menjadi *kinderpaedagogi* atau ahli pendidik anak.

Maria Montessori mendapat tawaran dari seorang *fabricant* kaya raya Roma untuk mendirikan dan memimpin sekolah bagi anak-anak kaum buruh pabrik (Court dkk., 1955). Dalam mengatur segala urusan pendidikan, *Montessori* mendapat kemerdekaan seluas-luasnya. Sekolah tersebut ia namakan ‘*Casa dei bambini*’ yang berarti rumah untuk merawat anak-anak. Metode yang digunakan Montessori ini akhirnya menarik perhatian banyak masyarakat. Dengan teorinya tersebut, Montessori berhasil menaklukkan seluruh Eropa dan Amerika. Tidak ketinggalan Indonesia, pada masa penjajahan Belanda sudah ada beberapa sekolah menggunakan metode pengajaran Montessori.

Prinsip yang digunakan adalah anak-anak dituntun oleh penuntun, bukan diajari oleh pengajar (Montessori, 1949). Tugas penuntun adalah mengamati perbuatan anak, tidak

boleh melarang atau menghalang-halangi. Pendidikan adalah mencerdaskan jiwa anak-anak menurut kodratnya masing-masing. Anak harus dituntun secara individual bukan klasikal atau diseragamkan dengan anak lainnya karena dapat menghilangkan kodratnya.

Pendidikan klasikal tidak baik karena anak-anak akan menjadi manusia buatan (*fabriekswar*) yang disamaratakan kecerdasannya. Pendidikan klasikal akan menghasilkan kepribadian setengah-setengah atau manusia biasa yang tidak mampu menggali potensi diri yang luar biasa pada anak (Montessori, 1949). Kelas dijadikan sebagai tempat berkumpulnya anak, sedangkan kegiatan anak dapat beraneka ragam sesuai minatnya, menggambar, menulis, menghitung, dan lainnya. Pendidik bertugas sebagai penuntun, tidak memaksa walaupun anak terlalu lama dalam melakukan suatu aktivitas tertentu. Penuntun hanya mengarahkan atau membuat sesuatu keadaan agar anak tertarik melakukan aktivitas lain.

Kecakapan anak dihargai dengan meniadakan paksaan dan hukuman (Montessori, 1949). Seorang anak berbuat sesuatu harapannya tidak untuk mendapatkan upah atau karena takut hukuman. Spontanitas panca indera anak dibangun dengan meniadakan segala sesuatu yang mengikat dan mengekang anak. Anak memiliki kemampuan tumbuh dan berkembang melalui hasrat yang bebas dan alami (Gettman, 2016). Pandangan Montessori terhadap masa permulaan dalam perkembangan manusia adalah: (a) anak-anak berbeda dengan orang dewasa, perkembangan anak belum sempurna sehingga mudah terpengaruh oleh keadaan lainnya, (b) perkembangan manusia ada 'masa-masa peka' yang harus difasilitasi dengan alat-alat yang mendukung aktualisasi potensi dirinya, (c) lingkungan harus memberikan kesempatan yang luas kepada hidup dan jiwa bagi pertumbuhan dan perkembangan, (d) orang dewasa harus memberi kebebasan kepada hidup dan jiwa anak untuk melahirkan pikiran yang murni, (e) anak kecil melakukan sesuatu bukan untuk tujuan lahiriah melainkan untuk melatih otot dan belajar mempergunakannya, (f) keenam, anak akan memusatkan perhatian pada pekerjaan yang dipilihnya sendiri serta pada waktunya sendiri, (g) ketertiban lahiriah akan muncul tanpa adanya paksaan dari luar diri. Kebebasan

dapat membentuk kedisiplinan dan ketertiban pada anak.

Pokok pikiran Montessori (1949) adalah menyelaraskan antara kebebasan dan kedisiplinan. Kebebasan bukan berarti kebebasan yang mutlak diserahkan kepada nasib anak, akan tetapi kebebasan tetap dibatasi oleh kepentingan bersama. Tugas pendidik dalam pengajaran adalah menghubungkan anak dengan jiwa yang ada di dalam dirinya yang harus bekerja atas kemauan anak itu sendiri. Kebebasan menggali harus selalu diimbangi dengan kewajiban sebagai anggota masyarakat.

Praktik pendidikan memperhatikan beberapa aspek, yaitu: (a) pertimbangan psikologi, (b) lingkungan dan perlengkapan kelas, (c) disiplin dan kebebasan, dan (d) penghapusan hadiah dan hukuman (Irsyad, 2017). Pertimbangan antropologis kepada anak sekaligus orang tua yang memiliki pengaruh besar terhadap progress pendidikan anak. Pertimbangan antropologis anak dilakukan dengan memperhatikan pertumbuhan fisik dan perkembangan psikis. Pertimbangan antropologis orang tua dilakukan dengan cara mewawancarai orang tua mengenai kebiasaan keluarga, penghasilan, biaya pengeluaran, dan lain sebagainya. Semua itu dilakukan untuk menyusun riwayat yang berbeda-beda dari masing-masing keluarga sebagai acuan dalam memberikan pendidikan kepada anak dengan berbagai keragaman latar belakang keluarga.

Langkah selanjutnya adalah observasi pertumbuhan morfologis anak. Metode pengamatan ini dilandaskan pada sebuah landasan fundamental kemerdekaan atau kebebasan anak dalam perilaku-perilaku spontan yang mereka tunjukkan. Lingkungan belajar dimulai dari taman bermain dalam sebuah kebun yang langsung terhubung dengan ruang kelas sehingga anak secara bebas dapat mendatangi tempat tersebut sesuka hati. Modifikasi yang paling mendasar adalah penggunaan bangku dan kursi yang mudah dipindah-pindahkan. Lingkungan dan perlengkapan kelas disesuaikan dengan umur anak-anak. Hadiah dan hukuman tidak dapat mengubah kebiasaan seorang anak. Sebaliknya, dengan adanya hadiah atau hukuman, anak cenderung melakukan sesuatu berdasarkan motif takut atau ingin diberi imbalan, bukan murni dari keinginan belajarnya sendiri. Kemerdekaan belajar yang diberikan kepada anak yang akan menumbuhkan disiplin baik lahir maupun batin.

Pemikiran Montessori berkaitan dengan orang tua dan anak adalah: (a) lingkungan harus disesuaikan dengan anak, (b) kesabaran dalam mendampingi anak, (c) menunjukkan atau melatih, (d) kejelasan, kesederhanaan, dan kekuasaan dalam mengajar, dan (e) kebebasan melahirkan pikiran (Court dkk., 1955: 36). Dorongan di dalam jiwa anak secara jasmani tidak bergantung kepada orang lain, ia ingin berdiri sendiri dan merdeka. Berdasarkan pandangan tersebut, Montessori memberikan kesempatan anak untuk belajar secara bebas/merdeka. Jiwa anak mempunyai kesanggupan untuk melakukan sesuatu secara mandiri akan tetapi tetap membutuhkan orang dewasa atau orang tua untuk menuntunnya.

### ANALISIS KOMPARATIF SISTEM AMONG DAN METODE MONTESSORI

Persamaan mendasar dari Sistem Among dan Metode Montessori terdapat pada prinsip pendidikan jiwa merdeka. Asas sistem *among* adalah pendidikan yang memberikan kemerdekaan kepada anak (Susilo, 2018). Kemerdekaan tersebut sesuai dengan kodratnya sebagai individu namun juga dibatasi oleh kodratnya sebagai makhluk sosial dan makhluk Tuhan. Metode Montessori menciptakan konsep swadisiplin yang terwujud setelah anak diberikan kemerdekaan belajar (Irsyad, 2007). Jika disiplin dilandaskan pada kemerdekaan, disiplin itu sendiri bersifat aktif.

Persamaan mendasar tentang prinsip pendidikan jiwa merdeka tersebut juga mengantarkan kedua pemikiran kepada penghapusan sistem hukuman dan paksaan bagi peserta didik. Ki Hajar Dewantara (1952) menyatakan ketidaksetujuan dengan *opzettelijke vorming van het karakter des kids* yang berarti membangun watak anak dengan disengaja melalui tiga perkataan yaitu perintah, paksaan, dan hukuman. Montessori (1919) sangat tidak menyetujui adanya hadiah maupun hukuman. Dari pengamatannya, hukuman apapun tidak akan mengubah kebiasaan seorang anak dan hadiah apapun tidak akan menyita perhatian anak. Sebaliknya, dengan adanya hadiah atau hukuman, anak cenderung melakukan sesuatu berdasarkan motif takut atau ingin diberi imbalan, bukan murni dari keinginan belajarnya sendiri.

Kajian historikal dari kedua sistem ini menunjukkan bahwa baik sistem *among* maupun *Montessori* awalnya didirikan untuk memberi

pendidikan alternatif kepada masyarakat yang kurang beruntung. Debs dan Brown (2017) menemukan bahwa metode *Montessori* berakar dari kegiatan Maria Montessori dalam melayani anak-anak termiskin di Roma, Italia. Demikian di Amerika, sekolah umum Montessori memiliki sejarah selama 50 tahun menciptakan sekolah dengan keragaman rasial dan sosialekonomi. Namun demikian, pendanaan publik yang terbatas di Amerika menyebabkan beberapa sekolah Montessori membebaskan biaya untuk program prasekolah. Dari situlah kemudian beberapa Sekolah Montessori di Amerika membatasi pendaftaran bagi keragaman siswa secara rasial dan sosialekonomi.

Sistem Among yang digagas oleh KHD dalam kajian historikal dilatar belakangi oleh keinginan mewujudkan kemerdekaan Indonesia melalui jalan pendidikan. Ki Hadjar Dewantara menentang adanya ordonansi sekolah liar yang membatasi pengajaran bagi kaum pribumi. Dengan demikian KHD mendirikan sekolah sendiri dan membuat asas-asas dengan pendidikan jiwa merdeka. Sedangkan Montessori menggagas metodenya dilatarbelakangi oleh ketertarikan terhadap perkembangan psikologi anak. Setelah mendapat tawaran dari *fabricant* kaya raya, Montessori mendirikan *Casa dei bambini* yang berarti rumah untuk merawat anak-anak. Sekolah tersebut diperuntukkan bagi anak-anak miskin kaum buruh di Roma, Italia.

Dalam mengatur segala urusan pendidikan, Montessori mendapat kemerdekaan seluas-luasnya. Metode yang digunakan menarik perhatian masyarakat (Court dkk., 1955) dan berhasil menaklukkan seluruh Eropa dan Amerika. Indonesia, pada masa penjajahan Belanda sudah ada beberapa sekolah menggunakan metode pengajaran Montessori. Sedangkan sistem *among* Ki Hadjar Dewantara (1977) mulai dikenal sejak kunjungan Rabinhard Tagore untuk memberikan apresiasi terhadap pendidikan alternatif yang telah dijalankan oleh Taman siswa.

Perbedaan dari Sistem Among dan metode Montessori terletak pada kosep klasikal. Montessori (1949) menghapus sistem klasikal untuk mencapai kemerdekaan belajar. anak-anak akan mengerjakan pekerjaannya sendiri-sendiri sesuai dengan minatnya meskipun dalam satu ruangan yang sama. Sedangkan KHD tidak menghapus sistem klasikal. Dewantara (1977) menyatakan bahwa semua perguruan Taman



siswa baik wujud maupun isinya, memiliki banyak persamaan dengan *openbare school* atau sekolah umum, seperti rencana pelajaran, pembagian kelas, dan pelajaran umum.

Perbedaan lain terletak pada pengembangan metode pada jenjang pendidikan. Metode Montessori dikembangkan untuk pendidikan anak usia dini (Angela dkk, 2019). Sedangkan KHD (1977) mengembangkan Sistem Among dari masa anak hingga dewasa. Namun keduanya memiliki persamaan dalam mempersiapkan kegiatan belajar, menganalisa faktor yang mempengaruhi perkembangan psikologi anak. Hal pertama yang dilakukan Montessori adalah melakukan pertimbangan antropologi anak sekaligus orang tua yang dianggap berpengaruh terhadap proses perkembangan anak (Irsyad, 2017). Metode among memperhatikan perkembangan anak berdasarkan tingkatan perkembangan psikis anak, remaja, dan dewasa (Rahma & Setiadi, 2016).

Montessori (1949) dalam pendidikan anak usia dini lebih mementingkan perkembangan pancaindra dengan mengadakan beberapa alat untuk melatih pancaraindra anak. Sedangkan Dewantara (1977) dalam pendidikan anak usia dini mengkolaborasikan perkembangan pancaindra sekaligus permainan anak. Perkembangan pancaindra dan permainan anak dianggap dua hal yang tidak terpisahkan. Segala tingkah laku dan segala keadaan anak dalam kepercayaan Sistem Among telah diisi oleh Tuhan dengan segala alat-alat yang telah bersifat mendidik.

Pendidikan jiwa merdeka baik dalam sistem *among* maupun metode *Montessori* bisa diakses oleh masyarakat dengan berbagai tingkatan sosial ekonomi. Salah satu alternatif solusi yang diberikan oleh Ki Hadjar Dewantara untuk pendidikan anak usia dini adalah mengkolaborasikan antara perkembangan pancaindra sekaligus permainan anak sehingga secara alamiah pendidikan jiwa merdeka dijalankan tanpa membutuhkan alat bantu dengan biaya yang mahal. Untuk mencapai pendidikan jiwa merdeka, sistem among sangat menganjurkan adanya keterlibatan antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Dalam biaya pendidikan untuk mencapai kemerdekaan, KHD menekankan asas nonkooperatif. Sedangkan Montessori membangun *Casa dei bambini* dari sokongan *fabricant* kaya raya. Namun demikian, Montessori tidak kehilangan kemerdekaan sebab *fabricant* tersebut memberi kebebasan bagi Montessori menyusun metodenya sendiri.

## SIMPULAN

Persamaan mendasar dari Sistem Among dan Metode Montessori terdapat pada prinsip pendidikan jiwa merdeka. Kajian historikal dari kedua sistem ini menunjukkan bahwa baik Sistem Among maupun Montessori awalnya didirikan untuk memberi pendidikan alternatif kepada masyarakat yang kurang beruntung. Sistem Among yang digagas oleh KHD dalam kajian historikal dilatar belakangi oleh keinginan mewujudkan kemerdekaan Indonesia melalui jalan pendidikan. Sedangkan Montessori menggagas metodenya dilatarbelakangi oleh ketertarikan terhadap perkembangan psikologi anak. Perbedaan dari Sistem Among dan metode Montessori terletak pada kosep klasikal. Perbedaan lain terletak pada pengembangan metode pada jenjang pendidikan.

## DAFTAR RUJUKAN

- Angela, dkk. (2019). Developing Instruments to Measure Montessori Instructional Practices. *Journal of Montessori Research*, 5(1), 50-75.
- Court, D. L. (1995). *Sistim Kerdja Dr. Maria Montessori*. Jakarta: Penerbit Ganaco.
- Debs, M. C., & Brown, K. E. (2017). Students of Color and Public Montessori Schools: A Review of the Literature. *Journal of Montessori Research*, 3(1), 1-15.
- Dewantara, K. H. (1977). *Karya Ki Hadjar Dewantara, Bagian Pertama: Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Faozan, N. (2020). List Sekolah Montessori Jabodetabek. Diakses dari <https://komunitas.sikatabis.com/sekolah-montessori-jabodetabek/>.
- Febre, W. L. (1952). *Taman Siswa*. Surabaya: Penerbitan dan Balai Buku Indonesia.
- Febrian, R. (2018). *Rahasia Pembelajaran di Sekolah Montessori*. Tirto.id.
- Gettman, D. (2016). *Motode Pengajaran Montessori Tingkat Dasar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Giri, I. M. A. (2018). Antisipatif Problematika Pendidikan Berbasis Teknohumanistik dengan Pendidikan Sistem Among Ki Hajar Dewantoro. *Maha Widya Bhuwana*. 1(1), 19-28.
- Irsad, M. (2017). Metode Maria Montessori dalam Prespektif Filsafat Pendidikan.

- Jurnal Komunikasi Pendidikan, 1(1), 51-58.
- Montessori, M. (1949). *The Absorbent Mind*. New Delhi: Century Indian Books Project
- Noventasari, W. (2016). Harmonisasi Nilai-nilai Pancasila dalam Sistem Among Sesuai dengan Alam Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara. *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 1(1), 50-60.
- Rahma, A & Setiadi, B. (2016). Gambaran Pendidikan Kepemimpinan melalui Metode Among di Perguruan Tamansiswa Yogyakarta. *Jurnal Psiko-Edukasi*, 14(2), 101-112.
- Renzulli, L.A. & Evan, L. (2005). School Coiche, Charter Schools, and White Flight. *Social Problems Journal*, 53(3), 398-418.
- Soeratman. (1982). *60 Tahun Taman Siswa*. Yogyakarta: Percetakan Taman Siswa.
- Suparlan, H. (2015). Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan Sumbangannya bagi Pendidikan Indonesia. *Jurnal Filsafat*, 25(1), 56-75.
- Surjomiharjo, A. (1986). *Ki Hadjar Dewantara dan Taman Siswa dalam Sejarah Indonesia Modern*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Susilo, S. V.. (2018). Refleksi Nilai-Nilai Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dalam Upaya Mengembalikan Jati Diri Pendidikan Indonesia. *Jurnal Cakawala Pendas*, 4(1), 33-42.
- Tanaka, A. (2018). Sistem Among, Dalton, dan Shanti Niketan: Kajian Komparatif Historikal Sistem Pendidikan Indonesia, Amerika, dan India serta Implikasinya bagi Kemajuan Pendidikan di Indonesia Konteks Kekinian. *Jurnal Teknologi Pendidikan Madrasah*, 1 (1), 53-73.
- Wangid, M. N. (2009). Sistem Among pada Masa Kini: Kajian Konsep dan Praktik Pendidikan. *Jurnal Kependidikan*, 39(2), 129-140.
- Wiryopranoto, S. dkk. (2017). *Ki Hadjar Dewantara: Pemikiran dan Perjuangannya*. Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional. Masa Kini: Kajian Konsep dan Praktik Pendidikan. *Jurnal Kependidikan*, 39(2), 129-140.
- Wiryopranoto, S. dkk. (2017). *Ki Hadjar Dewantara: Pemikiran dan Perjuangannya*. Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional.